

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepadatan penduduk di kota-kota besar menimbulkan ancaman kekurangan pasokan pangan yang terutama menyerang warga miskin perkotaan. Pada kondisi ini, pangan mungkin tersedia namun sulit dijangkau oleh masyarakat miskin perkotaan. Apabila terjadi ketidakpastian pasokan pangan, hal ini akan menjadi masalah bagi kepada kondisi pemenuhan pangan selanjutnya. Masalah kekurangan pasokan pangan dikhawatirkan akan berdampak meluas pada berbagai aspek seperti kehidupan penduduk, stabilitas perekonomian, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya (Rachman & Ariani, 2016). Oleh karena itu, upaya kemandirian pangan diperlukan sebagai bentuk antisipasi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat perkotaan.

Kemandirian pangan di kawasan perkotaan mulai berkembang dibuktikan dengan *urban farming* atau pertanian kota. Menurut Horst, Mcclintock, & Hoey (2017), pertanian kota merupakan budidaya pangan di daerah perkotaan yang meliputi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan bertani (menanam sayur, buah, hingga rempah-rempahan) maupun beternak (memelihara ikan, ayam, dan sebagainya) yang dilakukan dalam skala kecil (rumah tangga) hingga skala besar (kebun komunitas atau komersil). Manfaat dari pertanian kota adalah kontribusinya dalam mewujudkan ketahanan pangan, sehingga banyak pihak seperti pemerintah, swasta, komunitas, dan pribadi semakin massif mengenalkan kegiatan pertanian kota (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016). Permasalahan lain dalam menerapkan solusi ini adalah sulitnya menghindari kenyataan bahwa lahan produktif di perkotaan semakin langka akibat sebagian besar telah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman atau lahan industri. Pengoptimalan ruang produktif kota pada akhirnya ikut menurun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi yang terus meningkat di kawasan perkotaan.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan wilayah Kota Yogyakarta, Kampung Ledhok Timoho berkembang secara organik dengan menerapkan kegiatan pertanian kota. Perkebunan kolektif yang berada di Kampung Ledhok Timoho merupakan hasil inisiasi dari warga untuk melakukan pendayagunaan lahan pekarangan yang kosong. Pemanfaatan lahan pertanian kota ini dilakukan oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho yang berhasil membentuk dan memberdayakan warga setempat khususnya penduduk lanjut usia (lansia) yang masih produktif dan tinggal di area kampung tersebut. Kelompok tani ini berupaya memanfaatkan lahan pekarangan yang semula dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah sembarangan menjadi lahan pertanian untuk mengelola potensi yang dimiliki. Kegiatan pertanian kota yang telah diterapkan membantu warga sekitar Kampung Ledhok Timoho untuk menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sekaligus menjadi strategi untuk bertahan hidup bagi anggota dan keluarga yang tergabung dalam kelompok tani (Solidaritas Perempuan, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memilih Kelompok Tani Ledhok Timoho karena bermukim pada area perkotaan sebagai kawasan padat penduduk, di mana dalam pemenuhan kebutuhan pangannya berasal dari luar kampung. Inisiatif dari Kelompok Tani Ledhok Timoho sebagai warga kota untuk mendayagunakan lahan kosong dapat menciptakan kemandirian pangan dan turut memberikan tambahan penghidupan. Kelompok tani berperan sebagai petani kota yang melakukan pengelolaan lahan, budidaya tanaman/peternakan/perikanan, dan pemasaran hasil pertanian. Berkaca dari praktik pertanian kota yang telah diterapkan oleh Kelompok Tani Ledhok Timoho hingga saat ini menjadi bukti bahwa terdapat gerakan pertanian kota yang bersifat berkelanjutan. Artinya, dilakukannya kegiatan pertanian kota tidak hanya dimulai dari solusi masalah suplai atau ketersediaan pangan, namun juga merupakan bagian dari solusi dalam mengoptimalkan lahan di perkotaan dengan memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan.

Kondisi demikian dapat dipahami melalui pendekatan penghidupan (*livelihood*), yaitu sebuah konsep dimana terdapat kegiatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan tujuan untuk menjalankan kehidupan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai kapasitas, kemampuan, serta kepemilikan sumber daya atau aset untuk mencapai tingkat penghidupan yang diharapkan (Saragih, Lassa, & Ramli, 2007). Adapun terdapat dasar penghidupan manusia digambarkan dalam diagram berbentuk pentagon yang mengelompokkan lima aset meliputi modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial sebagai dasar penghidupan seseorang (DFID, 2001). Kerangka penghidupan berkelanjutan mencoba untuk menggambarkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan masyarakat (individu/rumah tangga/komunitas) untuk mencapai penghidupan yang diharapkan dengan mengelola kepemilikan aset, merespon perubahan, dan menetapkan prioritas. Dalam konteks penelitian ini, Kelompok Tani Ledhok Timoho terbentuk sebagai suatu komunitas yang berupaya melakukan kegiatan pertanian kota dengan memanfaatkan seluruh potensi dan aset yang dimiliki untuk mendukung penghidupan tambahan yang berkelanjutan di kawasan perkotaan.

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan dengan topik ini seperti pada penelitian oleh Rohmah (2019) yang menjelaskan bahwa aset penghidupan rumah tangga berpengaruh pada penghidupan masyarakat di wilayah lahan kering. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyono (2021) yang menunjukkan bahwa kondisi kerentanan yang terdapat pada suatu wilayah turut mempengaruhi aset penghidupan yang dimiliki oleh petani untuk melanjutkan usaha berbasis komoditas tertentu. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Darmawan, & Putri (2022) menjelaskan bahwa melalui pemanfaatan aset penghidupan secara optimal, dukungan jaringan sosial, serta aset pendukung lainnya dapat meningkatkan penghidupan berkelanjutan pada suatu kelompok masyarakat.

Studi mengenai topik penghidupan berkelanjutan bukanlah hal yang baru. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memperhatikan penghidupan masyarakat di kawasan pedesaan, namun belum banyak yang membahas tentang kondisi penghidupan masyarakat kawasan perkotaan berdasarkan kegiatan pertanian kota. Atas dasar kesamaan pendekatan yang digunakan menjadi alasan mengapa kemudian topik ini menjadi menarik apabila diteliti kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertanian kota sebagai kegiatan yang dilakukan kelompok tani dapat memberikan penghidupan tambahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peneliti berupaya memberikan kontribusi pada pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan topik penghidupan berkelanjutan yang berorientasi pada kegiatan pertanian kota.

Selain aspek akademik kaitannya dengan studi terdahulu, terdapat aspek praktis sebagai pendukung dilakukannya penelitian ini. Observasi telah peneliti lakukan saat program *Internship* bersama Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta turut menjadi alasan tambahan mengapa topik ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selama kegiatan observasi, peneliti memiliki pengalaman berinteraksi dengan anggota Kelompok Tani Ledhok Timoho melalui kegiatan membersihkan lahan kebun, membantu mengelola hasil panen, dan diskusi kelompok. Ditemukan bahwa kegiatan pertanian kota memberikan penghidupan tambahan bagi Kelompok Tani Ledhok Timoho. Namun, masih belum diketahui bagaimana penghidupan berkelanjutan yang telah dicapai selama ini, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Penghidupan Berkelanjutan Kelompok Tani Melalui Kegiatan Pertanian Kota di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta” untuk menemukan jawaban dari rumusan permasalahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa aset penghidupan yang digunakan oleh Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho dalam menjalankan pertanian kota?
2. Apa strategi yang diterapkan Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho untuk mencapai penghidupan berkelanjutan melalui pertanian kota?
3. Apa manfaat pertanian kota bagi penghidupan berkelanjutan Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aset penghidupan yang digunakan oleh Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho dalam menjalankan pertanian kota.
2. Mengetahui strategi yang diterapkan Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho untuk mencapai penghidupan berkelanjutan melalui pertanian kota.
3. Mengetahui manfaat pertanian kota bagi penghidupan berkelanjutan Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan analisis pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan melakukan analisis ini, penulis dapat mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat memperlihatkan unsur kebaruannya. Berikut adalah penjelasan singkat tentang beberapa penelitian terdahulu:

Penelitian oleh Binta Aulia Rohmah (2019) menunjukkan bahwa aset penghidupan yang beragam dalam setiap dusun tergantung pada nilai modal yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi aset penghidupan masyarakat paling

banyak dimiliki oleh masyarakat adalah modal fisik dan paling sedikit dimiliki adalah modal alam. Modal fisik yang dimiliki didukung dengan kepemilikan rumah yang permanen dan kondisinya bagus, memiliki kendaraan sepeda motor yang digunakan untuk mobilitas petani ke lahan pertanian. Modal alam menempati kategori rendah karena sebagian besar masyarakat hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,25 Ha. Penduduk Desa Karangpatihan menerapkan strategi bertahan hidup (*Survival Strategy*) dikarenakan kondisi dari lima modal penghidupan yakni: modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial, modal fisik, masih berada dalam kategori rendah.

Penelitian oleh Jufri Abubakar dan Marthen L. Ndoen (2019) menyimpulkan bahwa aset penghidupan utama dari nelayan Fonae adalah modal alam dan modal sosial. Modal alam melalui sumber daya alam perikanan digunakan untuk menopang penghidupan nelayan secara berkelanjutan. Modal sosial yang ditemukan adalah modal hubungan sesama anggota nelayan dalam satu kelompok, dan modal hubungan sesama nelayan lain. Dalam penelitian ini, modal alam dan modal sosial merupakan dua pilar utama yang menopang penghidupan berkelanjutan nelayan Fonae. Dengan demikian, akses pada sumber daya alam yang memadai dan hubungan sosial yang kuat memungkinkan nelayan Fonae untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Penelitian oleh Nuzul Rahmi (2022) menemukan bahwa dalam kegiatan pertanian kota, modal sosial berperan cukup penting untuk mewujudkan ketahanan pangan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Konsep utama yang digunakan yaitu adalah modal sosial dalam bentuk kepercayaan sebagai dasar kekuatan kelompok tani untuk melakukan kegiatan pertanian secara bersama dan rutin. Selanjutnya, pada konsep jaringan di luar kelompok dilakukan dengan bekerja sama untuk mendukung ketahanan pangan. Terakhir, kelompok tani ini memiliki modal berupa norma atau aturan yang mengatur kegiatan pertanian kota yang harus diikuti oleh anggotanya.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Masalah Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Binta Aulia Rohmah (2019)	Strategi Penghidupan Berkelanjutan (<i>Sustainable Livelihood</i>) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo	Terbatasnya lahan dan sumber daya alam mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat	Penghidupan Berkelanjutan (<i>Sustainable Livelihood</i>)	Kuantitatif-Survei	Strategi bertahan hidup (<i>survival</i>) digunakan oleh masyarakat karena kondisi aset penghidupan masih rendah
2.	Jufri Abubakar dan Marthen L. Ndoen (2019)	Penghidupan Berkelanjutan Nelayan Fonaie di Pulau Kloray	Nelayan di Pulau Kloray menghadapi tantangan seperti turunnya hasil tangkapan ikan, keterbatasan akses pasar, pencemaran serta penggunaan alat mengancam keberlanjutan sumber daya laut	Penghidupan Berkelanjutan (<i>Sustainable Livelihood</i>)	Kualitatif-Etnografi	Upaya untuk mempertahankan penghidupan dilakukan dengan diversifikasi mata pencaharian, penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, modal sosial, dan kearifan lokal

3.	Nuzul Rahmi (2022)	Modal Sosial Pada Kelompok Tani Gabungan Semua Gang (GSG 07) Berbasis <i>Urban Farming</i> di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat	Pertumbuhan jumlah penduduk menimbulkan masalah seperti kepadatan penduduk, terbatasnya lahan pertanian, kenaikan kebutuhan pangan, dan permasalahan lingkungan	Modal Sosial dan <i>Urban Farming</i>	Kualitatif-Deskriptif	Modal sosial yang terlihat melalui kepercayaan, jaringan, dan norma menjadi peran penting dalam menyatukan kelompok tani untuk mewujudkan ketahanan pangan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar
----	--------------------	---	---	---------------------------------------	-----------------------	---

Sumber: Data Sekunder (2024)

Berdasarkan tabel sebelumnya, dapat diidentifikasi posisi perbedaan dan persamaan penelitian yang terletak pada beberapa hal. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Binta Aulia Rohmah (2019), persamaan penelitian terletak pada topik yang diangkat dalam penelitian yaitu mengenai penghidupan berkelanjutan berbasis aset dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan penghidupan serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, terdapat perbedaan yang terletak pada pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan jenis kuantitatif-survei dan subjek penelitian. Pada penelitian Binta Aulia Rohmah berfokus pada seluruh masyarakat, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan setiap dusun di kawasan pedesaan Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan subjek penelitian yaitu Kelompok Tani sebagai salah satu komunitas yang berada di kawasan perkotaan Kampung Ledhok Timoho, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Jufri Abubakar dan Marthen L. Ndoen (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada topik penghidupan berkelanjutan yang dapat dilihat salah satunya lewat modal sosial untuk mempertahankan penghidupan agar terus berkelanjutan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Jufri Abubakar dan Marthen L. Ndoen (2019) nampak jelas pada fokus penelitian dan pendekatan penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif-etnografi dengan wawancara informan secara *snowballing* dan hanya melihat modal sosial pada subjek penelitian yaitu pada nelayan di kawasan pesisir. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan wawancara bersama informan terpilih untuk mengetahui penggunaan modal penghidupan selain modal sosial juga meliputi: modal manusia, modal alam, modal fisik, modal keuangan. Kelima modal yang digunakan memungkinkan untuk menentukan strategi yang diterapkan Kelompok Tani di kawasan perkotaan untuk mencapai penghidupan berkelanjutan.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nuzul Rahmi (2022), persamaan dengan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan penelitian dan subjek penelitian, berupa kualitatif-deskriptif dengan wawancara kepada informan terpilih yaitu kelompok tani. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nuzul Rahmi (2022) terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada modal sosial yang dimiliki subjek penelitian yaitu kelompok tani di Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat. Sedangkan penelitian ini melihat penghidupan berkelanjutan meliputi modal sosial, modal manusia, modal alam, modal fisik, dan modal keuangan yang digunakan untuk mencapai penghidupan berkelanjutan Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho, Kelurahan Muju-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

E. Kerangka Konseptual

1. Kelompok Tani

1.1. Definisi

Menurut Nasir dalam (Falangi, Moniaga, & Timban, 2020) menyebutkan bahwa kelompok tani merupakan sekelompok petani yang tumbuh dari hubungan keakraban, keserasian, dan kesamaan kepentingan. Kelompok tani memiliki tujuan untuk bekerja sama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 menyebutkan definisi kelompok tani sebagai sekelompok petani, peternak, atau pekebun yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), dan keakraban dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok tani adalah kumpulan para petani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kebutuhan, prinsip, dan upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

1.2. Karakteristik

Menurut Bakti, Novianti, Priyatna, & Budiana (2017) menyebutkan bahwa kelompok tani memiliki peran sebagai kelompok informal di mana petani dan keluarganya dapat saling belajar, berkomunikasi, serta bertukar informasi. Kekuatan atau kedekatan yang ada di dalam kelompok tani tergantung pada kerjasama yang dibangun antar anggota atas dasar perasaan dan minat yang sama. Pengalaman yang dimiliki petani dalam interaksi sosialnya memiliki pengaruh dalam pembentukan pengetahuan yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk memahami dinamika interaksi dalam kelompok, sehingga para petani merasa memiliki kecocokan untuk bergabung dan beraktivitas di dalam kelompoknya. Karakteristik tersebut dapat pula dilihat dari aspek fungsi terbentuknya kelompok tani seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sarana pembelajaran, kelompok tani berfungsi sebagai ruang pembelajaran bagi para anggotanya. Tujuannya tidak lain untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap guna memajukan usaha tani serta mencapai kemandirian. Kelompok tani diharapkan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup yang lebih baik.
- b. Platform kerjasama, kelompok tani berfungsi dalam memperkuat kerjasama antar petani baik di dalam kelompok, antar kelompok tani lain, dan pihak lain seperti organisasi, pemerintah, dan masyarakat. Kerjasama dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani untuk meningkatkan efisiensi usaha pertanian, mengatasi berbagai tantangan, hambatan, gangguan, dan memberikan manfaat yang lebih menguntungkan bagi masyarakat luas.
- c. Entitas produksi, kelompok tani berfungsi sebagai sebuah kelompok yang menjadi unit produksi hasil tani. Artinya, setiap anggota yang terlibat dalam usaha tani dianggap sebagai satu kesatuan usaha tani untuk memenuhi kebutuhan pasar atau kebutuhan masyarakat dengan mempertahankan kualitas dan kuantitas dari produksi hasil tani.

2. Pertanian Kota

2.1. Definisi

Menurut *Food and Agriculture Organization* (2008) dalam Fauzi, Ichnaiarsyah, & Agustin (2016) pertanian kota merupakan aktivitas atau kegiatan bidang pertanian yang dilakukan di dalam kota dan pinggiran kota untuk memproduksi, mengolah, dan mendistribusikan baik produk pangan dan non pangan di daerah perkotaan. Kegiatan pertanian kota dipahami pula sebagai budidaya pangan di daerah perkotaan yang meliputi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan bertani (menanam sayur, buah, hingga rempah-rempahan) maupun beternak (memelihara ikan, ayam, dan sebagainya) yang dilakukan dalam skala kecil (rumah tangga) hingga skala besar (kebun komunitas atau komersil) (Horst, Mcclintock, & Hoey, 2017). Tujuannya dari kegiatan pertanian kota adalah menghasilkan, menjual, dan mendistribusikan berbagai hasil produk pertanian dan peternakan (Rahmi, 2022). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanian kota didefinisikan sebagai kegiatan pertanian yang dilakukan oleh penduduk di kawasan kota dengan menggunakan lahan pertanian untuk memproduksi, merawat, mengolah, dan menjual berbagai hasil pertanian termasuk tanaman sayuran, peternakan, serta perikanan.

2.2. Model

Perkembangan pertanian kota berasal dari isu perkotaan dimana adanya lahan sempit dengan memanfaatkan lahan maupun ruang terbuka sebagai lahan produktif. Menurut Sulistyowati & Ilhami (2018), dalam praktik pertanian yang telah diterapkan pada komunitas pertanian kota di Indonesia mencakup beberapa model, meliputi: Model tanpa pekarangan dengan menggunakan ruang vertikultur, polibag, pot, dan tanaman gantung; Model pekarangan sempit dengan menerapkan budidaya serupa; Model pekarangan sedang dengan tambahan tanaman dan kolam ikan; Model pekarangan luas dengan menyatukan berbagai elemen metode pertanian seperti vertikultur, polibag, tanaman gantung, tanaman langsung, dan peternakan/perikanan.

2.3. Manfaat

Manfaat dari praktik pertanian kota juga mendukung pembangunan perkotaan dengan pendekatan berkelanjutan. Menurut Li (2009) dalam Wahdah & Maryono (2018), pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk mencapai keberlanjutan produksi pertanian, ekonomi, dan lingkungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengembangan pertanian perkotaan berkelanjutan harus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu sebagai upaya untuk mencapai keberlanjutan pada ketiga aspek tersebut. Menurut Sulistyowati & Ilhami (2018) praktik kegiatan pertanian kota memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat kota, antara lain: Berkontribusi pada lingkungan dengan pengelolaan sampah; Mendorong penerapan 3R (*reuse, reduce, recycle*) dalam pengelolaan sampah kota; Menghasilkan oksigen untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota; Menambah estetika kota; Mengurangi biaya dan penghematan biaya transportasi dan pengemasan; Menyediakan bahan pangan segar bagi konsumen di kota; dan Menambah pendapatan warga kota.

3. *Sustainable Livelihood*

3.1. Definisi

Pendekatan ini bermula dari istilah penghidupan (*livelihood*) yang secara luas diartikan sebagai konsep pembangunan yang menunjukkan kemampuan, aset (termasuk sumber daya material dan sosial), dan aktivitas yang dibutuhkan individu/rumah tangga/komunitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Pendekatan ini menekankan pada aspek keberlanjutan dalam aktivitas penghidupan bahwa penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan (*sustainable*) apabila aktivitas penghidupan yang dilakukan mampu mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya, memberi peluang penghidupan yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya, serta mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya bagi masa kini dan masa depan tanpa merusak sumber daya alam yang ada (DFID, 2001).

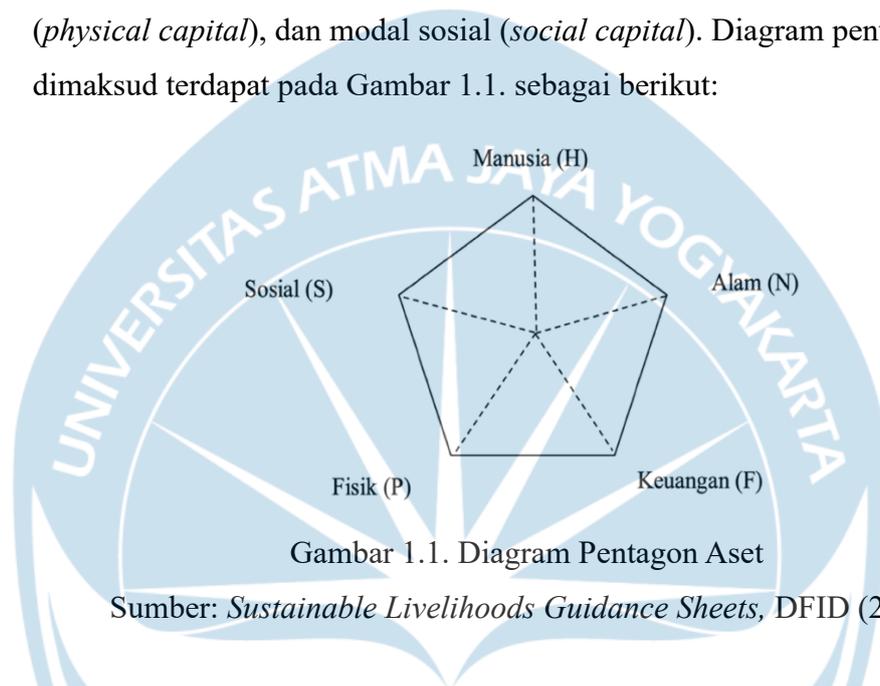
Pendekatan penghidupan berkelanjutan menggambarkan bahwa penghidupan tidak hanya berkaitan dengan memenuhi kebutuhan dasar individu/rumah tangga, tetapi juga tentang mempertahankan dan meningkatkan kemampuan serta aset-aset yang dimiliki. Menurut Saragih, Lassa, & Ramli (2007) menyatakan bahwa dimensi keberlanjutan dapat dilihat melalui aspek kehidupan meliputi aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan dari sistem yang berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek keberlanjutan tersebut:

- a. Keberlanjutan lingkungan, dapat diwujudkan dengan menjaga produktivitas sumber daya alam agar dapat dilestarikan baik untuk lingkungan maupun ditingkatkan penggunaannya demi mendukung kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.
- b. Keberlanjutan ekonomi, dapat diwujudkan apabila unit ekonomi tertentu dapat dengan stabil mempertahankan tingkat pengeluarannya.
- c. Keberlanjutan sosial, dapat diwujudkan dengan mengurangi diskriminasi, keterlantaran, kekerasan, ketidakadilan dan memaksimalkan persamaan sosial. Artinya, keberlanjutan sosial melibatkan upaya mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat.
- d. Keberlanjutan kelembagaan, dapat diwujudkan dengan proses dalam suatu lembaga mendukung kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan dan mempertahankan penghidupan yang berkelanjutan.

3.2. Aset Penghidupan

Aset penghidupan merupakan modal dasar dasar yang dimiliki individu/rumah tangga untuk meningkatkan situasi penghidupan. Pada kerangka kerja penghidupan berkelanjutan bahwa aset atau modal utama digunakan individu atau masyarakat untuk menjalankan kehidupan dan mencapai tingkat penghidupan yang diharapkan Saragih et al (2007) dalam Wijayanti (2016). Aset penghidupan ini menjadi daya dukung untuk menopang penghidupan masyarakat baik dalam skala rumah tangga, individu,

maupun komunitas. Menurut DFID (2001), aset penghidupan digambarkan dalam bentuk diagram berbentuk pentagon yang menunjukkan adanya hubungan antar aset-aset yang dimiliki individu/rumah tangga saling berkaitan satu dengan lainnya. Kelima pilar aset atau modal sebagai elemen kunci dalam mencapai kehidupan meliputi: modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal keuangan (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal sosial (*social capital*). Diagram pentagon yang dimaksud terdapat pada Gambar 1.1. sebagai berikut:



Gambar 1.1. Diagram Pentagon Aset

Sumber: *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*, DFID (2001)

Berdasarkan gambar diagram pentagon aset tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima pilar dari aset atau modal penghidupan yang memiliki pengertian (DFID, 2001) yaitu:

- a. Modal manusia, mengacu pada ketersediaan tingkat pendidikan, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kesehatan yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh strategi penghidupan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Modal ini berupa aset yang menunjukkan pengetahuan, pendidikan, pelatihan, pengalaman, keterampilan, dan kesehatan.
- b. Modal alam, mengacu pada ketersediaan sumber daya alam yang memberikan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Modal ini berupa aset yang menunjukkan kepemilikan tanah/lahan, air, hewan, mineral, dan produksi pangan.

- c. Modal fisik, mengacu pada ketersediaan fasilitas atau barang produksi untuk mendukung penghidupan manusia. Modal ini berupa aset yang menunjukkan peralatan kerja, fasilitas, peralatan produksi, transportasi, rumah, pasokan air/sanitasi, akses informasi/teknologi.
- d. Modal keuangan, mengacu pada sumber ketersediaan dana yang digunakan untuk mencapai tujuan penghidupan manusia. Modal ini berupa aset yang menunjukkan sumber dana yang dimiliki perorangan atau kelompok seperti uang tunai, pendapatan, tabungan, pinjaman atau utang, dana pensiun aset likuid (hewan ternak/perhiasan), kredit, dan bantuan.
- e. Modal sosial, mengacu pada ketersediaan sumber daya sosial yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mencakup hubungan antara masyarakat dengan organisasi lain atau masyarakat lainnya. Modal ini berupa aset yang menunjukkan keterhubungan, kepercayaan, gotong royong, hubungan saling membantu, keikutsertaan masyarakat pada komunitas, organisasi sosial, dan masyarakat sipil.

3.3. Strategi Penghidupan Berkelanjutan

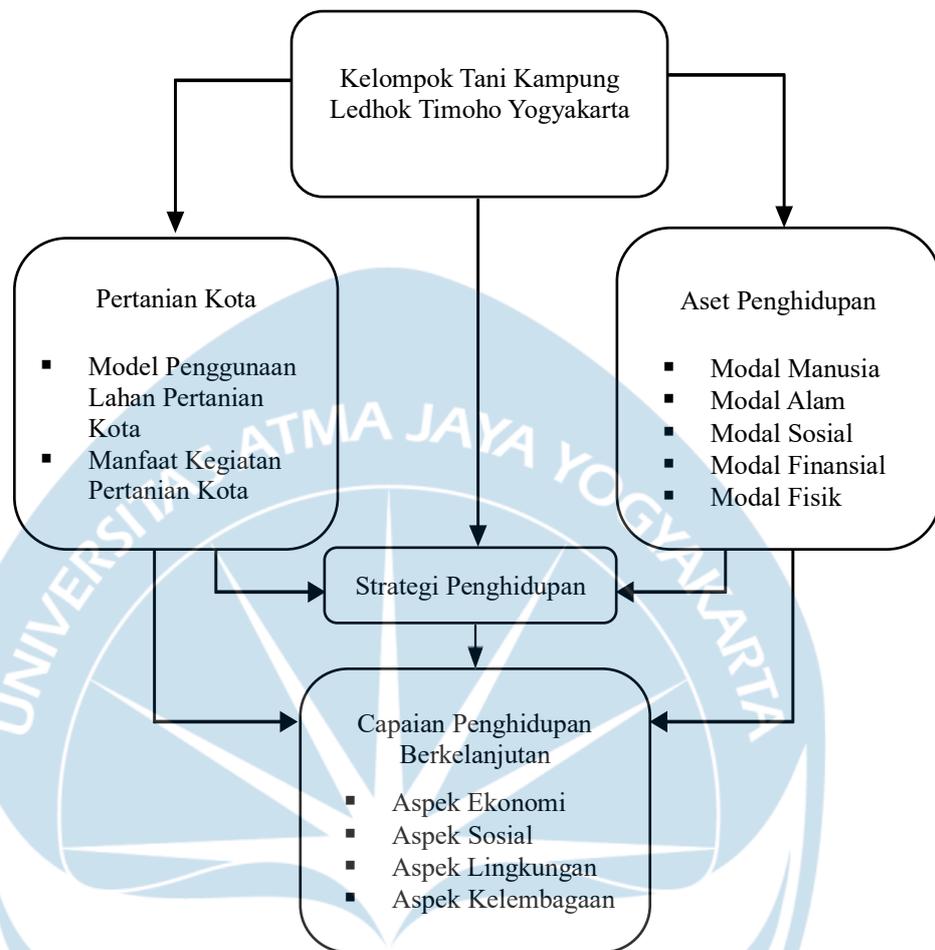
Secara umum, konsep strategi diartikan sebagai rencana mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi ini mengadopsi konsep penghidupan yang mana individu/rumah tangga/komunitas tidak hanya mempertimbangkan aset yang dimiliki, namun juga memfokuskan pada pengelolaan akses dan bagaimana upaya mengatasi tantangan agar dapat terus bertahan hidup. Menurut Chambers dan Conway (1992) dalam Masri & Prasodjo (2021), strategi penghidupan melibatkan tiga unsur meliputi: Kepemilikan atau akses terhadap aset; Kapabilitas atau kemampuan individu mewujudkan potensi dirinya untuk menjalankan suatu kegiatan; dan Aktivitas yang menghasilkan pendapatan. Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa penerapan strategi penghidupan oleh individu/rumah tangga/komunitas bergantung pada seberapa besar aset penghidupan yang dimiliki, kemampuan atau potensi yang dimiliki, dan aktivitas yang

menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi individu/kelompok. Sementara strategi penghidupan berkelanjutan diartikan sebagai cara mempertahankan hidup oleh masyarakat agar menciptakan keberlanjutan dalam penghidupan. Strategi penghidupan yang dilakukan ini dikelompokkan oleh White (1991) dalam Rohmah (2019) berdasarkan status sosial-ekonomi rumah tangga ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu:

- a. Strategi bertahan hidup (*survival*), yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan tingkat dengan memanfaatkan pengolahan sumber daya alam di sekitar masyarakat pada tingkat minimum untuk dapat bertahan hidup.
- b. Strategi konsolidasi, yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial untuk mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan.
- c. Strategi akumulasi, yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya dinamis (gabungan dari strategi bertahan hidup dan strategi konsolidasi) untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial, dan pemupukan modal.

F. Kerangka Berpikir

Penulis menata kerangka pemikiran untuk menemukan data di lapangan. Kerangka berpikir pada penelitian ini berawal dari rumusan masalah, tinjauan, dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Berangkat dari hal mikro mengenai keberadaan Kelompok Tani yang diasumsikan dapat berkontribusi terhadap pengelolaan aset penghidupan yang digunakan dan strategi penghidupan yang diterapkan untuk mencapai suatu kondisi penghidupan yang sifatnya berkelanjutan. Dengan demikian, penulis menyertakan bagan kerangka berpikir pada Gambar 1.2. yang membantu untuk menggambarkan unsur-unsur penting yang digunakan sebagai landasan dalam meneliti topik utama penelitian mengenai penghidupan berkelanjutan.



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir

Sumber: Bagan diolah Penulis (2024)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini memiliki 4 (empat) bab meliputi:

1. BAB 1: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Metodologi dan Deskripsi Objek/Subjek Penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan, penentuan operasionalisasi konsep, termasuk metode pengumpulan data, jenis data, cara menganalisis data. Bab ini juga akan menjelaskan

mengenai informasi dari objek penelitian dan subjek penelitian yakni pelaku pertanian kota atau anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Ledhok Timoho.

3. Bab III: Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian yang menjelaskan temuan penelitian yaitu kumpulan data yang diperoleh selama proses penelitian. Selanjutnya pembahasan berisi mengenai aset penghidupan, strategi penghidupan dan manfaat kegiatan pertanian kota bagi Kelompok Tani di Kampung Ledhok Timoho untuk mencapai penghidupan berkelanjutan.
4. Bab IV: Kesimpulan yang menjelaskan rangkuman hasil akhir dari keseluruhan hasil temuan penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dari rumusan masalah penelitian.

